

DIKSI DALAM TEKS AL-QUR'AN
(Pemetaan Awal Analisa Diksi dalam
Aktivitas Eksegesis al-Qur'an)

SKRIPSI



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

ABDUL GAFUR
NIM. 0253 0912

JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007

Dr. Phil. Sahiron, M.A
Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag
Dosen Fakultas
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas
Hal : Skripsi
Saudara Abdul Gafur

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuludin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yoeyakarta

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Abdul Gafur
NIM : 0253 0912
Judul : Diksi dalam Teks al-Qur'an (Pemetaan Awal Analisa Diksi dalam Aktifitas Eksegesis al-Qur'an)

Sudah dapat di ajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Phil. Sahiron, M.A
NIP : 150 266 733

Yogyakarta, Juli 2007
Pembantu Pembimbing



Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag
NIP : 150 282 514



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto, Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1692/2007

Skripsi dengan judul : *DIKSI DALAM TEKS AL-QUR'AN (Pemetaan Awal Analisa Diksi dalam Aktivitas Eksegesis al-Qur'an)*

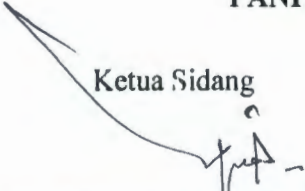
Diajukan oleh :

1. Nama : Abdul Gafur
2. NIM : 02530912
3. Program Sarjana Stratal Jurusan : TH

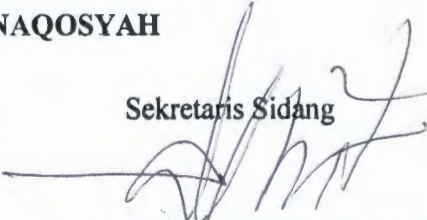
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 19 Juli 2007 dengan nilai : 95, 33 (A+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH


Ketua Sidang


Drs. Mohammad Yusuf, M.Si
NIP.150267224

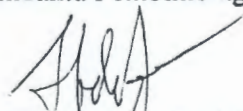
Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag.M.Ag
NIP. 150289206


Pembimbing/merangkap Penguji


Dr. Phil. Sahiron, MA
NIP.150266733


Pembantu Pembimbing


Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150282514

Penguji I



Drs. H.M. Yusran, MA
NIP.150201899

Penguji II


Dr. Phil. Sahiron, MA
NIP.150266733



Yogyakarta, 30 Juli 2007
DEKAN


Drs. H. M. Fahmi, M.Hum
NIP.150088748

MOTTO

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) dalam bahasa Arab agar kalian memahaminya.

(Q.S. Yūsuf [12]: 2)

Sesungguhnya Kami telah menjadikan al-Qur'an dalam bentuk kitab yang menggunakan bahasa Arab agar kalian memahaminya

(Q.S. al-Zukhruf [43]: 3)

Ini adalah kitab yang ayat-ayatnya diberi pembatas, sebagai bacaan berbahasa Arab bagi mereka yang berilmu pengetahuan

(Q.S. Fuṣṣilat [41]: 3)

Dan orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencapai keridhaan Kami, pasti akan Kami tunjuki jalan yang menuju ke sana.

Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang yang selalu berbuat kebaikan

(Q.S. al-'Ankabūt [29]: 69)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada

*Kedua orang tua dan keluargaku yang tercinta
Almamaterku yang kubanggakan
Orang-orang yang menghargai arti sebuah ketulusan
Mereka yang selalu berusaha menjadi Insan Qur'ani
dan
Mereka yang selalu berusaha menjadi
lebih baik di masa depan*

ABSTRAK

Banyak pemikir—muslim maupun non-muslim—yang menilai bahwa al-Qur'an merupakan teks dengan kandungan nilai sastra yang begitu tinggi, bahkan tertinggi dibandingkan karya-karya sastra manusia. Pengakuan ini pada dasarnya tidak terlepas dari karakteristik teks itu sendiri yang memiliki banyak keunggulan. Salah satunya adalah bahwa bahasa yang digunakan dalam kitab suci ini memiliki kekhasan dan keistimewaan yang membuatnya unggul di bandingkan teks-teks kebahasaan lainnya. Dan di antara faktor yang membuat bahasa al-Qur'an teramat unggul adalah ketelitiannya dalam memilih kata-kata untuk menyampaikan kandungannya. Ketelitian ini telah menempatkannya pada puncak tertinggi di belantika sastra Arab.

Meskipun pandangan yang memosisikan al-Qur'an sebagai teks kebahasaan (kultural) baru populer pada abad XX, tetapi studi al-Qur'an dengan pendekatan linguistik dan sastra sejak lama sudah dilakukan kalangan sarjana Qur'an, sehingga persoalan diksi juga banyak diteliti dan dianalisa untuk ditemukan signifikansinya. Analisa diksi dalam aktifitas eksegesis al-Qur'an berkembang seiring dengan perkembangan tafsir dan linguistik itu sendiri. Pembicaraan seputar diksi dalam tradisi keilmuan Islam secara umum, dan khususnya studi al-Qur'an, banyak dilakukan oleh kalangan sastrawan yang berusaha menyingkap kemukjizatan kitab suci ini dari dimensi kebahasaannya, dan para mufasir yang menggunakan pendekatan linguistik-sastrawi dalam aktifitas eksegesisnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan strukturalisme linguistik, khususnya linguistik diakronik. Data yang terkumpul diolah secara eksplanatoris dan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif. Setelah menentukan pokok-pokok analisa diksi yang peneliti ambil dari beberapa subdisiplin ilmu-ilmu al-Qur'an, peneliti kemudian menelusuri analisa diksi dalam aktifitas tiga mufassir dari periode yang berbeda, yaitu al-Zamakhsyari, Abu Su'ud, dan Wahbah al-Zuhaili. Penelusuran terhadap karya tafsir mereka pada dasarnya lebih dimaksudkan untuk menguatkan validitas pemetaan yang dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian singkat di atas, peneliti melihat bahwa analisa diksi termasuk aspek penting yang harus diperhatikan oleh seseorang yang ingin memahami kandungan al-Qur'an, mengingat kitab suci ini tidak sembarangan menggunakan kata-kata. Setidaknya, analisa terhadap aspek ini bisa menghasilkan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an yang lebih objektif dan bertanggung jawab, dan membuat seseorang tidak sekedar menafsirkan suatu ayat sekehendak hatinya. Persoalannya sekarang, tidak ada standar atau patokan tertentu yang bisa dijadikan rujukan dalam menganalisa diksi dalam teks al-Qur'an. Meskipun para mufassir terdahulu telah mempraktekkannya dalam aktifitas eksegesis mereka, namun mereka tidak pernah menyatakan hal itu sebagai analisa diksi, apalagi merumuskan prinsip-prinsip dasar dan pokok-pokok analisisnya. Oleh sebab itu, maka peneliti merasa terpanggil untuk mencoba merumuskan pokok-pokok analisa diksi yang telah

diterapkan para mufassir terdahulu dalam karya-karya mereka. Mengingat penelitian ini adalah pemetaan awal dalam masalah ini, maka peneliti lebih menyoroti pokok-pokok analisa diksi dan tidak berwenang merambah wilayah yang lebih luas berupa implikasinya terhadap produk penafsiran.

Ada beberapa asumsi—kalau mungkin disebut prinsip-prinsip—dasar yang harus diperhatikan seseorang ketika ingin menerapkan analisa diksi sebagai salah satu instrument untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, apapun metode penafsiran yang digunakannya. *Pertama*, seseorang harus memposisikan teks al-Qur'an—tanpa menafikan dimensi sakralitasnya—sebagai teks kebahasaan (*naṣṣ lugawiy*) yang dalam hal ini adalah bahasa Arab. *Kedua*, seseorang harus betul-betul meyakini dan berpegang secara konsisten pada *riṣm muṣḥaf Uṣmānī* sebagai mushaf standar yang diakui di berbagai belahan dunia Islam. *Ketiga*, seseorang harus mengikuti salah satu *qirā'at* yang *mutawātir* dan tidak mencampuradukkan antar berbagai macam *qirā'at*, walaupun semuanya dinilai *mutawātir*. Prinsip ini dibutuhkan untuk tetap bisa menjaga kekhasan pilihan kata-kata dalam al-Qur'an, karena perbedaan *qirā'at* tentu berimplikasi pada pemaknaan. Jika seseorang menerapkan beberapa jenis *qirā'at* yang sangat mungkin mempengaruhi perbedaan kategori suatu kata, maka analisa diksi akan sulit dilakukan. *Keempat*, sebaiknya analisa diksi ditempatkan sebagai analisa pertama dalam aktifitas penafsiran sebelum menggunakan analisa dan instrument penafsiran yang lain.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَوْضَحَ الطَّرِيقَ لِلطَّالِبِينَ، وَسَهَّلَ مِنْهُجَ السَّعَادَةِ لِلْمُتَّقِينَ، وَبَصَّرَ بِصَائِرِ
الْمُصَدِّقِينَ بِسَائِرِ الْحِكْمِ وَالْأَحْكَامِ فِي الدِّينِ . وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى مَنْ أَرْسَلَهُ اللَّهُ إِلَى النَّاسِ
أَجْمَعِينَ بِكِتَابِ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ، مُحَمَّدٍ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِينَ
جَاهَدُوا فِي قِيَامِ أُمُورِ الدِّينِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الَّذِينَ اهْتَدَوْا بِهَدَايَةِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji dan segenap rasa syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT. Hanya berkat kehendak-Nya lah proses pengembaraan intelektual yang cukup panjang, melelahkan, dan tak jarang mendatangkan kejenuhan berhasil peneliti lalui, dan berkat dan rahmat-Nya yang teramat luas, segala kendala dan rintangan selama proses penyusunan tugas akhir keserjanaan ini bisa terartasi dan tugas ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur revolusioner yang ingin selalu peneliti jadikan idola sekaligus teladan (*uswah*) sepanjang hayat dikandung badan. Keagungan pribadinya yang mengagumkan tak mungkin tertandingi. Beliau lah yang menghembuskan angin revolusi yang sempurna bagi peradaban umat manusia, baik paradigma berpikir, tuntunan moralitas *qur'ani*, maupun aksi-aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari yang terwujud dalam tradisi-tradisinya.

Sebagai seorang manusia biasa, meskipun pernah terpikir untuk jadi yang istimewa dan berbeda dengan *mainstream* yang ada, penulis sadar akan berbagai kelemahan, kebodohan dan keterbatasan yang penulis miliki. Hal ini mendorong penulis untuk senantiasa berbenah diri menuju kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Namun harapan yang besar dan keinginan yang kuat saja ternyata tidak cukup untuk mencoba berjaya, termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini.

Peneliti rasanya tidak mungkin bisa merampungkan karya tulis ini dalam waktu yang menurut peneliti cukup singkat tanpa kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, suatu kemestian bagi penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, baik tenaga maupun pikiran dalam proses penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Pertama penulis ingin berterima kasih kepada Drs. H.M. Fahmi M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin; Drs. Mohamad Yusuf M.Si., serta M Alfatih Suryadilaga, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits; Ahmad Baidowi S.Ag, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik dimana mereka itulah yang telah setia membimbing penulis dalam urusan akademik dan administrasi studi penulis di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. phil. Sahiron M.A, dan Dr. H. Abdul Mustaqim M.Ag, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Di sela-sela kesibukan keduanya yang amat padat, keduanya telah banyak memberi arahan-arahan, saran-saran konstruktif, rangsangan berpikir dan ide-ide futuristik dalam berbagai kesempatan bimbingan.
3. Disamping itu tidak terlupakan untuk memberikan rasa hormat dan terima kasih penulis kepada segenap staff pengajar dan staff administrasi Fakultas Ushuluddin yang telah banyak memberi kontribusi dalam pengembangan

dan pencerahan intelektualitas serta kelancaran studi penulis di Fakultas Ushuluddin.

4. Tidak lupa pula peneliti ucapkan terima kasih kepada pihak Perpustakaan terpadu UIN Sunan Kalijaga, Pihak perpustakaan fakultas Syari'ah, pihak perpustakaan fakultas Adab, dan pihak perpustakaan Kolese Ignatius Yogyakarta yang dengan senang hati melayani dan membantu pencarian buku-buku referensi yang peneliti butuhkan untuk mengumpulkan data-data penelitian.
5. Pada tataran personal-informal, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Mizi yang tak pernah menampilkan muka yang masam kapanpun peneliti ingin menggunakan komputernya, bahkan pada saat yang memang sepantasnya orang beristirahat; kepada Hendro yang telah setia menemani peneliti menelusuri jalan-jalan Jogja untuk kebutuhan pengumpulan data-data dan menemui pihak-pihak yang peneliti butuhkan. Thank's juga atas kesediaannya meminjamkan motor di saat peneliti membutuhkannya. Buat Fiddian (Ucok) yang juga bersedia menjadikan motornya sebagai penghemat waktu dan pencepat langkah, thank's a lot!!!. Tak ketinggalan pula ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya buat bang Helmi Dedi (Memeng Tse) yang selalu berusaha menyempatkan waktunya untuk urusan-urusan program dan kerusakan-kerusakan komputer selama penyusunan skripsi ini.
6. Sedangkan pada tataran kelompok interaksional, penulis berterima kasih kepada teman-teman HIMARISKA (Himpunan Mahasiswa Riau Sunan

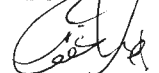
Kalijaga). Sekian lama kita menjalin kebersamaan dalam berbagai kesempatan, baik dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya organisatoris, maupun dalam acara-acara santai ria (PS-an). Thank's juga kepada Burlian n Puput yang banyak membantu. Juga kepada teman-teman di kontrakan Bali Papringan (Hendro, Khairul, dan kawan-kawan lain) tempat berbagi cerita membuang kejenuhan dan keletihan.

7. Terlepas dari itu semua, tidak ada yang lebih pantas untuk diberi penghargaan dan rasa terima kasih yang terdalam serta paling berjasa dalam proses penelitian dan penulisan skripsi serta proses studi penulis di Yogyakarta selain *omak* tercinta dan *aba*, serta *My Brothers and Sisters*: ulong Imas, Akim, Shabri, Aisyah, dan 'Alim di Tapung Hulu-Riau yang telah mendukung sepenuhnya proses penelitian dan studi penulis baik dalam bentuk dukungan material-finansial, maupun dukungan mental-spiritual. Wak Ujang (Syamsir Idris, S.H) dan keluarga di Pekanbaru, dan keluarga besar di *Kampuong* halaman.

Demikianlah pengantar ini peneliti tulis sebagai bentuk rasa syukur penulis kepada Allah SWT dan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung proses studi, penelitian dan penulisan skripsi penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, semoga Allah membalas dengan balasan yang lebih baik. Semoga Allah meridhai amal usaha kita semua, Amin!!

Yogyakarta, 11 Juli 2007

Penulis



Abdul Gafur

NIM: 0253 0912

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II: DIKSI DALAM LINGUISTIK ARAB

A. Hakikat dan Ruang Lingkup Diksi.....	23
1. Diksi Sebagai Seni Retorika.....	24
2. Diksi Sebagai Analisis Kebahasaan.....	31
a. Analisa Diksi pada Tataran Morfologi.....	35
1) Klasifikasi Kata dalam Lingistik Umum.....	38
2) Pokok-pokok Analisa Diksi pada Tataran Morfologi.....	46
b. Analisa Diksi pada Tataran Sintaksis.....	48
1) Pengertian Sintaksis.....	48
2) Struktur Sintaksis.....	50
3) Pokok-pokok Analisa Diksi pada Tataran Sintaksis.....	57
B. Diksi dan Makna.....	59
C. Diksi dan Gaya Bahasa.....	70
1. Deskripsi Umum Gaya Bahasa.....	70
2. Jenis-jenis Gaya Bahasa.....	72

3. Unsur-Unsur Gaya Bahasa Sastra.....	78
--	----

BAB III: DIKSI DALAM TEKS AL-QUR'AN

A. Al-Qur'an dan Preferensi Kata.....	84
1. Karakteristik Kata dalam Teks al-Qur'an.....	84
2. Ekspresi Puitis Teks al-Qur'an.....	88
B. Gaya Bahasa al-Qur'an: Perspektif I'jāz Lugawi.....	101
3. Pengertian Uslūb al-Qur'an.....	108
4. Diksi dan Keistimewaan Gaya Bahasa al-Qur'an.....	105

BAB IV: PETA ANALISIS DIKSI DALAM AKTIFITAS EKSEGESIS AL-QUR'AN

A. Pokok-pokok Analisa Diksi.....	123
1. Analisa Diksi dalam Perspektif Ilmu Munasabah.....	125
a. Analisa Diksi Pada Pembatas Ayat.....	128
b. Analisa Diksi dan Korelasinya dengan Makna Ayat.....	152
2. Diksi dalam Diskursus Sinonimitas (Tarāduf).....	158
3. Analisa Diksi dalam Perspektif Garīb al-Qur'ān	169
4. Analisa Diksi dalam Perspektif Qawā'id al-Tafsīr.....	175
a. Analisa Diksi pada Penggunaan Isim, Zāhir dan, Damīr.....	176
b. Analisa Diksi pada Penggunaan Nakirah-Ma'rifah.....	178
c. Analisa Diksi pada Penggunaan Mufrad dan Jama'.....	185
d. Analisa Diksi pada Penggunaan Muzakkar dan Mu'annas...188	
e. Analisa Diksi pada Penggunaan Nomina dan Verba.....	192
f. Analisa Diksi pada Fenomena Taqdim dan Ta'khir.....	195

g. Analisa Diksi pada Fenomena Iltifāt.....	211
B. Analisa Diksi al-Zamakhshari, Abū Su‘ūd, dan Wahbah al-Zuhaili.....	221
1. Selayang Pandang Tentang Tiga Mufaasir.....	221
2. Tipikal (Corak) Analisis Masing-masing Mufassir.....	223
3. Pokok-pokok Analisis.....	229
a. Analisa Diksi pada Pembatas Ayat.....	229
b. Analisa Diksi dan Korelasinya dengan Makna Ayat.....	233
c. Analisa Diksi yang terkait dengan Sinonimitas.....	236
d. Analisa Diksi yang terkait dengan Fenomena Kata Tunggal.....	238

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	256
B. Saran-saran.....	260
C. Kata Penutup.....	260

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	fa
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— ^ˆ	Fathah	A	A
— ^ˆ	Kasrah	I	I
— ^ˆ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah dan ya	Ai	A dan i
و	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

كيف – kaifa

حول – haula

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan alif	-	A dengan garis di atas
آ	Fathah dan ya	-	A dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
ؤ	Ḍammah dan wau	-	U dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

قيل - qīla

رمى - ramā

يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk ta' marbūtah ada dua:

a. Ta' Marbūtah hidup

Ta' Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' Marbūtah mati

Ta' Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”

Contoh: طلحة – Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “ال” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbūtah itu ditransliterasikan dengan “al”

Contoh: روضة الجنة - Rauḍah al-Jannah.

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

نَعِم - ni'imma.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh *qomariyyah*.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “*al*” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

Cotoh : الرَّجُل - al-rajulu

السَّيِّدَة - al-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَم - al-qalamu الْجَلَال al-jalālu

الْبَدِيع - al-badī‘u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شَيْء - syai’un أَمْرٌ - umirtu

النوء - an-nau'u

تأخذون - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله هو خير الرازقين - *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau

Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - *Fa'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau

Fa'aiful kaila wal mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - *wa mā Muhammadun illā rasūl*

إن أول بيت وضع للناس - *inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - *naṣrun minallāhi wa fathun qoṛīb*

الله الأمر جميعاً - *lillāhi al-amru jamī'an*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai kalam Ilahi (wahyu) yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia, al-Qur'an dalam komunikasinya dengan pihak penerima tentu menggunakan medium yang bisa dimengerti oleh mereka. Kesakralan kitab suci ini—sebagaimana yang diyakini kaum muslimin—tidaklah menafikan realitas empirisnya yang berupa suatu naskah teks yang menjadikan bahasa sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan Ilahi. Namun, bukan berarti teks al-Qur'an sama persis dengan teks-teks lainnya. Teks al-Qur'an dari segi bahasa yang digunakan memiliki kekhususan tersendiri sesuai dengan hakikat makna, fungsi bahasanya yang khas, universal, dan mengatasi ruang dan waktu.¹

Penyebutan istilah teks pada al-Qur'an adalah teks—mengikuti pendapat Abu Zaid—dengan pengertian dalam kategori *parole*, bukan teks dalam kategori *langue*,² meskipun kemampuan pengujarannya—dalam arti kemampuan dari segi keberadaannya sebagai teks yang ditujukan kepada manusia dalam sebuah konteks kebudayaan, bukan dari segi pihak yang

¹ Kaelan, *Kajian Makna al-Qur'an: Suatu Pendekatan Analitika Bahasa* dalam *Hermeneutika al-Qur'an Madzhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, tt), hlm. 70.

² *Langue* dan *parole* merupakan dua istilah yang biasa ditemukan dalam linguistik strukturalis. *Langue* adalah totalitas sistem tanda dan konvensi bahasa atau sistem kebahasaan, sedangkan *parole* adalah realitas penggunaan bahasa oleh masing-masing individu dalam ungkapan nyata. Lih. Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet. II, hlm. 347. Terkait dengan teks al-Qur'an sebagai *parole* dalam kode bahasa Arab yang menjadi *langue*-nya, artinya al-Qur'an diturunkan dengan sistem dan gaya bahasanya yang khas, meskipun keberadaan teksnya masih dalam sistem bahasa Arab secara umum.

mengujarkannya, yaitu Allah SWT—didasarkan pada *langue*.³ Dengan kata lain, bahasa teks al-Qur'an, sekalipun mengacu pada bahasa induknya (Arab)—sehingga tidak lantas bisa mengesampingkan pertalian bahasa teks tersebut dengan bahasa induk yang melahirkannya—ia memiliki sistem spesifik yang mesti dikaji oleh para pemerhati studi al-Qur'an agar kekhasan itu bisa terungkap.

Sistem spesifik bahasa teks al-Qur'an tidak hanya terbatas pada transformasi makna beberapa kata dari penggunaan kebahasaannya kepada terminologi *syar'i*, seperti kata *ṣalāt*, *zakāt*, dan *ṣaum*, tetapi sistem ini menjangkau cakrawala yang lebih dalam lagi. Ia merupakan bahasa yang merekonstruksi kosa katanya sendiri mulai dari tataran fonetis, morfologis, hingga leksikal, bahkan merekonstruksi sendiri tataran gramatikal dan semantiknya.⁴ Lebih jauh lagi sistem ini berupaya menjadikan bahasa induk sebagai bagian dari struktur bahasa agama melalui proses transformasi bahasa secara keseluruhan, dari hakikat keberadaanya sebagai sistem relasi penanda menjadi tanda itu sendiri.

Masing-masing bahasa memiliki kaedah-kaedah tersendiri dalam memproduksi makna berdasarkan konstruksi kata-kata pada tataran morfologis dan gramatikal atau sintaksis. Khusus dalam linguistik Arab, penambahan partikel *alif-lām*, konsonan rangkap (*taḍ'īf*), frase atau konstruksi non-predikatif (*iḍāfah*), derivasi (*isytiqāq*) pada sebuah kata adalah gejala-gejala

³ Nashr Hamid Abu Zaid, *Teks, Otoritas, Kebenaran* terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 108.

⁴ *Ibid*, hlm. 259.

yang mencerminkan produksi makna pada tataran morfologis. Sedangkan pola-pola mendahulukan atau mengakhirkan suatu kata (*taqdim-ta'khīr*), *ḥaẓf* (pembuangan), *takrīr* (pengulangan), dan *faṣl-waṣl*, adalah gejala-gejala komposisi pada level kalimat yang mencerminkan proses pembentukan makna pada wilayah sintaksis. Pembentukan makna-makna di atas semuanya berada pada wilayah komposisi. Adapun pembentukan makna pada wilayah substitusi tercermin lewat penelusuran secara sistematis atas kata-kata yang mempunyai persesuaian tertentu.⁵

Jika kita mengikuti pandangan bahwa teks al-Qur'an tidak bisa disangkal keberadaannya sebagai teks dengan kandungan nilai sastra yang begitu tinggi—bahkan tertinggi dibandingkan sederetan karya sastra manusia seperti diakui beberapa pemikir,⁶ maka bahasa yang digunakan dalam kitab suci ini pasti memiliki aspek kekhasan dan keistimewaan yang membuatnya unggul di bandingkan teks-teks kebahasaan lainnya.⁷ Salah satu aspek yang membuat bahasa al-Qur'an teramat unggul adalah ketelitiannya dalam memilih kata-kata untuk menyampaikan kandungannya. Ketelitian ini telah menempatkannya pada puncak tertinggi di belantika sastra Arab, waktu itu dan hingga saat ini. Beberapa contoh berikut bisa membuktikan di atas.

⁵ *Ibid*, hlm. 107

⁶ Ahli balaghah yang sangat terkenal, Abdul Qahir al-Jurjānī menyatakan: kita maklum bahwa segi yang membangun tegaknya kehujaan *al-Qur'ān*, membuat kehujaannya terasa jelas, nyata dan akurat adalah bahwa ia berada pada tingkat keelokan (*fasāḥah*) yang tak teraih oleh kemampuan manusia, dan mencapai puncak yang tidak bisa digapai oleh pemikiran mereka. Lihat Abdul Qahir al-Jurjani, *Dalā'il al-I'jāz* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), hal. 8.

⁷ Al-Jurjānī menyatakan dalam "*Dalā'il al-I'jāz*" bahwa: "setiap kata dan ungkapan yang anda nilai baik dan indah mestilah ada sisi atau aspek yang bisa diketahui dan alasan logis yang membuatnya demikian, serta ada sarana bagi orang lain untuk membuktikannya".

Dalam Q.S al-Baqarah [2]: 60 yang berbicara tentang terpancarnya air dari batu yang dipukul nabi Musa a.s, al-Qur'an mengungkapkannya dengan kata "*fa infajarat*", sementara dalam Q.S. al-A'raf [7]: 160 yang berbicara tentang tema yang sama, al-Qur'an menggunakan kata "*fa inbajasad*". Contoh lain, kata "*balad*" disebutkan dalam bentuk *nakirah* "*balad*" dalam ayat "*wa iz qāla Ibrāhīmu rabbi ij'al hāzā baladan āminan*" (Q.S. al-Baqarah [2]: 126), sementara dalam ayat lain kata "*balad*" digunakan dalam bentuk *ma'rifah* "*al-balad*", yaitu firman Allah Ta'ala dalam ayat "*wa iz qāla Ibrāhīmu rabbi ij'al hāzā al-balada āminan*" (Q.S. Ibrāhīm [14]: 35).

Keistimewaan diksi dalam teks al-Quran juga dapat dilihat dalam potongan ayat berikut "*a'jāzu nakhlin munqa'ir*" (Q.S. al-Qamar [54]: 20), dan potongan ayat "*a'jāzu nakhlin khāwiyah*" (Q.S. al-Hāqqah [69]: 7). Dalam ayat pertama kata "*nakhlin*" diberi ajektif berbentuk *muzakkar* (*munqa'ir*), sementara dalam ayat yang kedua kata tersebut diberi ajektif berbentuk *mu'annas* (*khāwiyah*). Perhatikan pula bagaimana perbedaan redaksi ayat "*fa lillāhi al-ākhiratu wa al-ūlā'*" (Q.S al-Najm [53]: 25) dengan ayat "*lahu al-ḥamdu fī al-ūlā wa al-ākhiratī*" (Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 7), di mana dua kata terakhir dalam dua ayat ini saling bertukar posisinya dalam kalimat.

Semua contoh-contoh di atas, dan banyak lagi hal yang serupa merupakan salah satu bentuk ketelitian dan ketepatan bahasa al-Qur'an. Untuk dapat memahaminya perlu dilakukan analisis pada setiap tataran linguistik yang telah disebutkan sebelumnya. Melakukan analisa pada salah satu tataran dengan mengabaikan tataran yang lain akan mereduksi keindahan bahasa al-

Qur'an, dan pada aktivitas eksegesis yang lebih luas, bisa menimbulkan—meminjam istilah Abu Zaid—penafsiran yang parsial dan bernuansa ideologis-tendensius. Berangkat dari kenyataan di atas, maka penelitian ini berusaha menyingkap salah satu aspek dan analisa kebahasaan yang ikut berperan dalam aktivitas penafsiran al-Qur'an, yaitu aspek diksi atau preferensi (pilihan) kata dalam bahasa yang digunakan kitab suci ini.

Diksi atau pemilihan kata, pada dasarnya adalah kajian *balaghah*—dengan ketiga cabangnya; *ma'ānī*, *bayān*, dan *badī'*—dan merupakan sub sekaligus objek kajian *uslūb* (stilistika) bahasa Arab.⁸ Kesesuaian pilihan kata menyangkut kemampuan untuk menyampaikan suatu gagasan yang dimaksud oleh penutur/penulis dalam semua kesempatan dan lingkungan yang berbeda (*muṭābaqtu al-kalām li muqtaḍā al-ḥāl*), mengingat dalam kenyataannya, minimal ada tiga hal yang mempengaruhi aktivitas berbahasa; pokok persoalan yang dibawakan, pihak yang terlibat dalam komunikasi, dan konteks pembicaraan.

Meskipun pandangan yang memosisikan al-Qur'an sebagai teks kebahasaan (kultural) baru muncul pada abad XX setelah Abu Zaid mempopulerkannya lewat buku "*Mathūm al-Naṣṣ*",⁹ tetapi studi al-Qur'an

⁸ Objek kajian stilistika adalah semua fenomena bahasa mulai dari tataran fonologi hingga semantik. Selain persoalan diksi, stilistika juga mengkaji fonologi, preferensi kalimat, dan deviasi (penyimpangan dalam struktur kalimat). Lihat Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Qur'an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur'ān* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 29.

⁹ Abu Zaid menyebut *al-Qur'ān* dengan teks kebahasaan (*naṣṣ lugawiy*). Lihat Nashr Hanid Abu Zaid, *Mathūm al-Naṣṣ* (Beirut: al-Markaz al-Ṣaqafī al-'Arabiy, 2000), cet. V, hlm. 10. Pandangan ini didasarkan pada sikap al-Jurjani yang memperlakukan al-Qur'an sebagai teks linguistik—meskipun tidak pernah diungkapkan sendiri olehnya, tetapi sikapnya yang menegaskan bahwa al-Qur'an adalah ujaran (*kalam*) mengindikasikan pandangan tersebut jika ditinjau dari sudut bahasa kontemporer. Lihat Abdul Qahir al-Jurjani, *Dalā'il al-I'jāz*, hlm. 7.

dengan pendekatan linguistik dan sastra—termasuk analisa diksi—sudah dilakukan sejak lama. Analisa diksi dalam aktivitas eksegesis al-Qur'an berkembang seiring dengan perkembangan tafsir dan linguistik itu sendiri.

Perhatian yang besar terhadap aspek linguistik dalam penafsiran al-Qur'an bisa dipahami, mengingat tidak mudah bagi kaum muslimin—terutama generasi yang tidak hidup di masa Rasulullah SAW—untuk memahami kandungan al-Qur'an sebagaimana dipahami oleh Nabi dan generasi muslim awal yang menerima penafsiran langsung dari beliau.¹⁰ Di samping itu, sulitnya menemukan tafsir yang otentik dari Nabi selaku mufassir pertama, menjadi alasan tersendiri bagi para ulama untuk melakukan penafsiran linguistik.¹¹

Mufassir dari kalangan sahabat, yaitu Ibn Abbas¹² disinyalir sebagai pioner untuk kajian linguistik dan susastra al-Qur'an. Tokoh ini dalam aktivitas penafsiran al-Qur'an banyak pada menjelaskan kata-kata asing dalam

¹⁰ Persoalan komprehensifitas dan universalitas penafsiran Nabi SAW sendiri merupakan hal yang *debatable*. Sebagian ulama, misalnya Ibn Taimiyah dan Abu Abdurrahman as-Sulami menyatakan bahwa Nabi telah menafsirkan semua ayat al-Qur'an. Lihat Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah, *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsīr* (Ttp: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1971), hlm 35-36.

¹¹ Al-Khuwaibi mengatakan: "kita kesulitan untuk mengetahui secara pasti penafsiran al-Qur'an dari Nabi SAW, kecuali pada beberapa ayat saja. Oleh sebab itu, mengetahui maksud dari ayat-ayat *al-Qur'ān* itu bisa diperoleh lewat tanda dan indikasi-indikasinya. Hikmah dari semua itu bahwa Allah menginginkan hamba-hamba-Nya supaya berpikir tentang kitab-Nya". Lihat Jalaluddin Abdur Rahman al-Suyūfī, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), juz. I, hal. 174

¹² Mufassir yang bergelar *Tarjumān al-Qur'ān* ini mengklasifikasi pemahaman al-Qur'an ke dalam empat kategori: Pemahaman yang dapat dilakukan oleh setiap orang, pemahaman lebih dalam, pemahaman orang yang mahir dalam bahasa Arab dan aspek sastranya, pemahaman yang hanya Tuhan yang tahu. Tokoh ini sangat hebat terutama untuk kategori kedua dan ketiga, dan di situlah sumbangannya yang terbesar. Ia setuju dengan Umar bin Khattab mengenai kebutuhan mendesak terhadap karya sastra pra Islam—terutama sya'ir—dalam memahami al-Qur'an. Lihat Muhammad 'Ata al-Sid, *Sejarah Kalam Tuhan*, terj. Ilham B. Saenong (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 242-242.

al-Qur'an (*garīb al-Qur'an*),¹³ karena itu ia dengan ketat terfokus pada makna yang jelas dan menghindari spekulasi. Pertama ia mencari makna kosa kata dalam al-Qur'an menurut penggunaannya yang asli dalam bahasa Arab, kemudian mencari makna kata tersebut menurut pemakaian al-Qur'an dengan mengumpulkan semua bentuk-bentuk kata itu dalam al-Qur'an, mempelajari penggunaan partikularnya dalam ayat dan surat, dan penggunaan umumnya dalam keseluruhan al-Qur'an.¹⁴

Kecenderungan penafsiran sastra ini diteruskan oleh generasi sesudahnya. Nama-nama seperti al-Farrā', al-Jāhiz, Abdul Qāhir al-Jurjānī, al-Zamakhsyārī, dan al-Bāqillānī tercatat sebagai intelektual muslim yang memiliki kecenderungan yang kuat terhadap tafsir sastra al-Qur'an. Di masa mereka, interpretasi filologis—termasuk analisa diksi—al-Qur'an telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan dan memiliki arti penting (urgensi) dalam tindakan penafsiran. Pemaparan ringkas berikut ini kiranya dapat mempertegas asumsi di atas dan dapat memperlihatkan besarnya perhatian kalangan ulama terhadap diksi dalam aktivitas penafsiran al-Qur'an.

Perhatian al-Farrā' terhadap diksi dalam teks al-Qur'an dapat dilihat ketika ia menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 16 "*fa mā rabīhat tijāratuhum*" (perniagaan mereka tidaklah mendapatkan keuntungan). Kalimat ini menurut al-Farrā' melampaui batas-batas bahasa Arab, mengingat dalam kesehariannya,

¹³ Penafsiran kata-kata asing dalam al-Qur'an dengan bantuan sya'ir-sya'ir Arab merupakan keahlian Ibn Abbas yang tidak bisa ditandingi oleh para mufassir sahabat yang lain. Dialog Ibn Abbas dengan Nafi' bin al-Azraq yang amat populer di kalangan sarjana al-Qur'an menjadi bukti kuat luasnya pengetahuan beliau tentang puisi Arab Jahiliyah.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 298

masyarakat Arab tidak lazim menggunakan kata "*tijārah*" dalam pengertian di atas. Mereka biasanya menggunakan kata "*bai'*" (jual beli yang bisa mendatangkan keuntungan) untuk pengertian tersebut. Penggunaan kata "*tijārah*" dalam konteks di atas merupakan pilihan al-Qur'an yang sangat bagus secara susastra untuk mengemukakan aktivitas sekaligus pelaku perniagaan, meskipun kata itu dalam keseharian digunakan demikian.¹⁵

Arti penting pilihan kata yang digunakan al-Qur'an dalam menyampaikan pesan juga ditelaah oleh al-Jāhiz. Urgensi tersebut ditemukan al-Jāhiz ketika ia membandingkannya dengan puisi-puisi, baik pada periode Arab jahiliyyah, maupun Arab-Islam. Tokoh ini juga menolak sinonimitas yang menurut para sastrawan Arab terdapat dalam bahasa Arab. Ia menyatakan:

Kadang-kadang orang meringankan persoalan kata-kata sehingga ia sembarangan menggunakannya, padahal kata-kata yang lain lebih berhak digunakan pada posisi tersebut. Apakah anda tidak memperhatikan bahwa Allah tidak menggunakan kata "*jū'*" kecuali pada konteks hukuman, kemiskinan, dan kelemahan yang nyata, sementara orang-orang menggunakan kata "*sagab*" pada konteks-konteks tersebut, dan malah menempatkan kata "*jū'*" pada konteks yang menunjukkan kesanggupan dan keselamatan. Hal yang sama juga terlihat pada penggunaan kata "*maṭar*" dan "*ghaiṣ*". Di dalam al-Qur'an kata "*maṭar*" selalu digunakan dalam konteks hukuman (siksaan), tetapi kebanyakan orang tidak membedakan makna kedua kata tersebut.¹⁶

Selain kedua tokoh di atas, nama al-Zamakhshyari tidak bisa diragukan lagi sebagai mufassir yang sangat memperhatikan aspek *balāghah* al-Qur'an,

¹⁵ Abu Zakariya Yahya bin Ziyad al-Farrā', *Ma'ānī al-Qur'ān*, di-*taḥqīq* dan di-*murāja'ah* oleh Muhammad Ali al-Najjar (Ttp: al-Dār al-Miṣriyah li al-Nasyr wa al-Tarjamah, tt), juz. I, hlm. 21.

¹⁶ Ahmad Ahmad Badawi, *Min Balāghah al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Nahḍah, tt), hlm. 64.

termasuk melakukan analisa diksi. Ketika menafsirkan Q.S. Yūnus [10]: 50, tokoh ini mempertanyakan kenapa dalam ayat itu diungkapkan kata "*bayātan au nahāran*", tidak kata "*lailan au nahāran*" seperti pada kebanyakan ayat yang lain. Kemudian ia menerangkan bahwa penggunaan kata "*bayātan*" menunjukkan bahwa yang dimaksud dalam ayat itu adalah datangnya azab Tuhan pada waktu mereka bermalam dan disaat dalam keadaan tidur di rumah-rumah mereka, bukan semata-mata waktu malam.¹⁷

Begitu juga ketika ia menafsirkan ayat "*wa lakum fihā jamālun ḥīna turīḥūna wa ḥīna tasraḥūn*" (Q.S. al-Naḥl [16]: 6), ia mempertanyakan kenapa "*irāḥah*"—bentuk *maṣdar* dari kata "*turīḥūna*", yaitu waktu hewan ternak kembali dari tempat penggembalaan pada sore hari—didahulukan dari kata "*sirāḥah*"—*maṣdar* dari kata "*tasraḥūn*" yang berarti waktu hewan itu keluar pagi hari ke tempat penggembalaan—dalam struktur ayat itu? Lalu beliau menerangkan bahwa keindahan yang tampak pada hewan ternak pada waktu kembali dari tempat penggembalaan lebih kentara dan jelas—karena pada waktu itu perutnya penuh berisi makanan—di bandingkan ketika hewan itu keluar pada waktu pagi hari, di mana pada saat itu perutnya masih kosong.¹⁸

Kemudian, pada abad pertengahan, analisa diksi semakin diperluas dengan memasukkan pembahasan kesesuaian kata akhir suatu ayat (*fawāṣil*) dengan konteks pembicaraan ayat tersebut dalam pokok-pokok analisisnya. Hal ini bisa ditemukan dalam uraian al-Suyuthi tentang bentuk-bentuk pembatas

¹⁷ Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Teheran: Intisyarat Eftab, tt), juz. II, hlm. 240.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 240.

ayat yang digunakan al-Qur'an. Tokoh ini mengemukakan sekitar empat puluh variasi bentuk pembatas ayat dengan mengemukakan contoh dari masing-masing bentuk tersebut. Analisa terhadap pembatas ayat yang dilakukannya menghasilkan beberapa kategori pembatas, seperti *iltifāt*,¹⁹ *taqdīm* dan *ta'khīr*, serta penggunaan kata-kata asing.²⁰

Selain al-Suyuthi, pada abad pertengahan nama Abu Su'ud tidak bisa dikesampingkan sebagai mufassir yang banyak melakukan analisa diksi. Hal ini terlihat ketika ia menafsirkan Q.S. al-An'ām [6]: 1. Setelah menguraikan kandungan ayat secara umum, tokoh ini menganalisa perbedaan bentuk kata-kata yang digunakan dalam ayat ini, di mana kata "*samāwāt*" (langit) dan "*ẓulumāt*" (kegelapan) digunakan dalam bentuk *jama'*, sedangkan kata "*arḍ*" (bumi) dan "*nūr*" (cahaya) digunakan dalam bentuk tunggal. Mufassir ini menyatakan bahwa kata "*samāwāt*" digunakan dalam bentuk *jama'* karena tingkatan-tingkatan langit dapat diketahui lebih jelas dari perbedaan efek yang ditimbulkan benda-bendanya, sedangkan mendahulukan penyebutan langit dari pada bumi (*arḍ*), karena keberadaannya lebih dulu dari bumi.²¹

Selanjutnya ia menjelaskan bahwa kata *ẓulumāt* dalam ayat ini digunakan dalam bentuk *jama'*, karena sebab-sebab kegelapan itu banyak dan

¹⁹ *Iltifāt* secara etimologi diartikan "berpaling". Sedangkan menurut istilah para sarjana Qur'an, *iltifāt* adalah perpindahan suatu gaya bahasa (*uslūb*) kepada gaya bahasa yang lain untuk menarik perhatian pendengar, memperbaharui aktivitasnya, dan menghindarkan kebosanan pada diri mereka.

²⁰ Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat dalam Jalaluddin Abdur Rahman al-Suyuthi al-Suyuthi, *Mu'tarak al-Aqrān fī I'jāz al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), hlm. 22-36.

²¹ Abu Su'ud Muhammad bin Muhammad al-Imadi, *Irsyād al-'Aqli al-Salīm ilā Mazāya al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabiyyah, 1990), cet. II, jil. 3, hlm. 104.

lebih terinci bagi manusia. Adapun mendahulukannya dari kata "*nūr*" karena terdahulunya kegelapan atas cahaya, dan juga untuk menjaga kebagusan oposisi antara dua hal yang letaknya berdampingan (*samāwat-arḍ* dan *ẓulumāt-nūr*).²² Kedua contoh ini memperlihatkan besarnya perhatian Abu Su'ud terhadap aspek diksi dalam teks al-Qur'an, dan kecermatannya dalam menafsirkan perbedaan ungkapan yang digunakan kitab suci ini:

Analisa diksi dalam aktivitas penafsiran al-Qur'an di kalangan pemikir modern mendapat tempat yang cukup luas dalam aktivitas eksegesis Wahbah al-Zuhaili. Hal ini dapat ditemukan antara lain ketika ia menafsirkan ayat "*Yauma tubaddalu al-arḍu gaira al-arḍi wa al-samāwātu, wa barazū lillāhi al-Wāhid al-Qahhār*" (Q.S. Ibrāhīm [14]: 48). Tokoh ini menyatakan bahwa dalam ayat ini diungkapkan verba lampau "*barazū*" pada tempat yang seharusnya digunakan verba sekarang (*yabrizūna*). Penggunaan bentuk itu adalah untuk menunjukkan kepastian terjadinya tindakan. Hal ini sebagaimana yang diindikasikan oleh firman Allah Ta'ala: *Atā amru Allāh....*"(Q.S. al-Nahl [16]: 1).²³

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk memetakan pokok-pokok analisa diksi dalam teks al-Qur'an yang mendapat perhatian dalam analisis para sarjana Qur'an, meskipun mereka tidak menyatakan secara eksplisit bahwa pembahasan mereka termasuk analisa diksi. Penelitian ini nantinya lebih banyak mengambil contoh analisa diksi tiga tokoh mufassir dari

²² *Ibid*, hlm. 105.

²³ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āssir, 1991), juz. XIII, hlm. 270.

periode yang berbeda, yaitu al-Zamakhshari dalam tafsirnya "*al-Kasysyāf*" (era klasik), Abu Su'ud dalam tafsirnya "*Irsyād al-'Aqli al-Salīm ilā Mazāya al-Qur'ān al-Karīm*" (era pertengahan), dan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya "*al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*" (era modern).

Penentuan ketiga tokoh ini sebagai sampel untuk memetakan analisa diksi dalam teks al-Qur'an pada periode yang berbeda bukan berarti hanya mereka bertiga yang melakukan analisa diksi, tetapi berdasarkan beberapa pertimbangan atas kesamaan-kesamaan tiga mufassir di atas, yaitu:

Pertama, ketiganya—di dalam kitab-kitab yang disebutkan di atas—menggunakan pendekatan linguistik dan sastra dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga analisa diksi lebih banyak ditemukan, dan cukup representatif untuk melakukan pemetaan awal.

Kedua, analisa diksi lebih banyak diterapkan dalam aktivitas penafsiran yang menggunakan metode tafsir analitis (*tahliī*), sementara ketiga mufassir di atas menggunakan metode tersebut. Selain itu sistematika penulisan yang terdapat dalam kitab tafsir mereka juga sama, yaitu berdasarkan susunan surat dalam *muṣḥaf Uṣmānī* (*tartīb muṣḥafī*).

Ketiga, peneliti menilai ketiga mufassir tersebut cukup representatif mewakili kelompok-kelompok pemikiran Islam, di mana al-Zamakhshari adalah seorang tokoh Mu'tazilah, Abu Su'ud —sebagaimana yang dikemukakan Hasbi ash-Shiddieqy—adalah seorang mufassir yang banyak

mempertahankan pendapat-pendapat kaum Sunni,²⁴ sementara Wahbah al-Zuhaili mewakili kalangan pemikir muslim kontemporer, di mana pada era ini sekat-sekat ideologis antara kedua kelompok di atas berusaha disingkirkan.

B. Rumusan Masalah

Pemaparan di atas memperlihatkan urgensi analisa diksi sebagai salah satu upaya menemukan makna yang tepat dari suatu teks. Mengingat masalah ini belum banyak diungkap secara ilmiah dan komprehensif, apalagi memetakan analisa diksi yang pernah dilakukan tiga mufassir di atas, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

Apa saja pokok-pokok analisa diksi dalam teks al-Qur'an?, dan bagaimana analisa diksi yang dipraktekkan al-Zamakhshari, Abu Su'ud dan Wahbah al-Zuhaili dalam aktivitas eksegesis mereka?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memetakan preferensi kata yang terdapat dalam teks al-Qur'an. Selanjutnya penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi keilmuan, baik untuk kalangan akademik, maupun buat peminat studi al-Qur'an secara umum. Di samping itu, hasil penelitian ini nantinya bisa dijadikan acuan atau perbandingan untuk penelitian dan kajian lebih lanjut terhadap gaya bahasa (*uslūb*) dan *balāgh* al-Qur'an.

²⁴ M. Hasbi as-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an; Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), cet. III, hlm. 244.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran yang telah peneliti lakukan, belum ada pembahasan khusus yang dilakukan terhadap permasalahan yang peneliti kemukakan, baik yang terkait dengan analisa diksi secara umum, maupun pemetaan yang secara khusus dilakukan pada tiga karya sarjana Qur'an di atas.

Bila kita membaca buku-buku '*ulūm al-Qur'ān*' seperti "*Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*" karya al-Zarqānī,²⁵ "*al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*" karya al-Zarkasyi,²⁶ "*Ilmu-Ilmu al-Qur'an; Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*"²⁷ karya M. Hasbi ash-Shiddieqy, "*al-Qur'an dan Ilmu al-Qur'an*"²⁸ yang ditulis oleh Muhammad Chirzin, maka bisa dilihat bahwa para penulisnya menyediakan suatu sub-bab yang secara khusus membahas *ulūm al-Qur'ān* dan kaedah-kaedah tafsir. Di dalamnya terdapat beberapa tema yang menurut asumsi peneliti merupakan bagian kajian diksi, tetapi para penulisnya tidak pernah mengemukakan pembahasan tersebut sebagai kajian diksi, sehingga pemetaan yang jelas terhadap persoalan ini tidak dilakukan, apalagi mengaitkannya dengan analisa diksi dalam karya tiga mufassir di atas.

²⁵ Abdul Azhim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Ttp: Maṭba'ah 'Isā al-Bābī al-Halabiy, tt).

²⁶ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Jail, 1988).

²⁷ M. Hasbi as-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an...*

²⁸ Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ilmu al-Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998).

Pada beberapa buku *ulūm al-Qur'ān* yang lain seperti, "*Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*" karya Subhi al-Shalih,²⁹ dan buku dengan judul yang sama karya Manna' Khalil al-Qaṭṭan,³⁰ pembahasan kaedah-kaedah tafsir yang terkait dengan diksi malah dilakukan sendiri-sendiri dan tidak berurutan. Pembahasan tema-tema seputar *qawā'id al-tafsīr* disisipkan di antara tema-tema utama '*ulūm al-Qur'ān*, sehingga tidak bisa disebut sebagai pemetaan kajian diksi.

Penulis lain yang juga menyinggung persoalan diksi adalah M. Quraish Shihab dalam bukunya "*Mukjizat al-Qur'an*".³¹ Penulis ini membahas kemukjizatan al-Qur'an yang menurutnya terdapat pada tiga aspek, yaitu aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib. Dari aspek kebahasaan penulis ini menjelaskan bagaimana susunan kata-kata dalam al-Qur'an begitu memukau, baik dari segi nada dan langgamnya, penggunaan kalimat yang singkat tapi padat makna, serta pemilihan ungkapan yang memiliki tingkat akomodasi yang tinggi, sehingga mampu memuaskan akal dan jiwa pembacanya dari berbagai kalangan dan tingkat intelektual. Buku ini juga menjelaskan keseimbangan redaksi serta ketelitian dan kecermatan al-Qur'an dalam memilih kata-kata. Sekilas terlihat bahwa penulis ini telah melakukan telaah diksi dalam menjelaskan aspek kemukjizatan al-Qur'an. Tetapi telaah yang dilakukan sebatas memposisikan pilihan kata sebagai elemen pembangun

²⁹ Subhi al-Shalih, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*. (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1977).

³⁰ Manna' Khalil Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Litera AntarNusa, 2001).

³¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004), cet. XIV.

keindahan al-Qur'an, bukan sebagai suatu kajian khusus pada pilihan kata-kata tersebut. Oleh sebab itu, pembahasan diksi secara konprehensif tidak ditemukan dalam buku ini.

Buku yang secara khusus membahas gaya bahasa al-Qur'an yang penulis temukan adalah *Stilistika al-Qur'an*³² karya Syihabuddin Qalyubi. di dalam buku ini penulisnya memaparkan secara ringkas—namun cukup padat dan memadai untuk kajian awal stilistika al-Qur'an—karakteristik stilistika al-Qur'an yang dilihat dari segi fonologi, pilihan kata, pilihan kalimat beserta efek yang ditimbulkan oleh masing-masing bentuk itu, dan dari segi penyimpangan wacana (deviasi). Meskipun penulisnya sekilas membahas preferensi kata, namun karena fokus utamanya adalah menelusuri gaya bahasa yang digunakan al-Qur'an secara umum, maka pembahasan diksi tidak dikaji secara utuh dan mendalam.

Persoalan diksi dibahas cukup lengkap dalam buku "*Min Balāgh al-Qur'ān*"³³ karya Ahmad Ahmad Badawi. Di dalam buku ini penulisnya mengemukakan keunggulan redaksi ayat-ayat al-Qur'an dengan ketelitian dan ketepatannya dalam memilih kata-kata yang sesuai dengan posisinya dalam ungkapan dan maknanya dalam pikiran. Penulis ini mengemukakan beberapa bentuk diksi yang terdapat dalam teks al-Qur'an, seperti penggunaan kata-kata asing, susunan balik, *ma'rifah* dan *nakirah*, serta *mufrad* dan jamak.

Pokok-pokok analisa diksi dikupas cukup luas oleh Abdul Fattah Lasyin pada bagian kedua dari bukunya "*Min Asrār al-Ta'bīr fī al-Qur'ān*"

³² Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).

³³ Ahmad Ahmad Badawi, *Min Balāgh al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Nahḍah, tt), hlm.75

yang diberi judul "*Ṣafā' al-Kalimah*".³⁴ Penulisnya juga mengemukakan keistimewaan diksi dan urgensi analisisnya dalam rangka memahami al-Qur'an. Bentuk-bentuk diksi dalam teks al-Qur'an yang ditampilkannya tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan Ahmad Badawi di atas, namun pembahasannya lebih mendalam dan contoh-contoh yang ditampilkan lebih lengkap. Meskipun banyak mengulas persoalan diksi, namun pemetaan yang dilakukan tidak dihubungkan dengan analisa diksi para mufassir sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pemetaan analisa diksi tiga mufassir di atas secara khusus dan lengkap, belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengeksplorasi berbagai analisa diksi dalam teks al-Qur'an yang dilakukan tiga sarjana Qur'an tersebut.

E. Metode Penelitian

Secara umum, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif; dalam pengertian menggambarkan objek penelitian dan berbagai gejala (fenomena) yang melingkupinya secara lengkap, agar keadaannya menjadi jelas.³⁵ Metode deskripsi dalam studi bahasa Arab meliputi pemaparan fonem, jeda, konstruksi morfologis, struktur sintaksis, dan

³⁴ Abdul Fattah Lasyin, *Ṣafā' al-Kalimah* (Riyad: Dār al-Murīkh, 1983).

³⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), cet. VIII, hlm. 63.

semantiknya.³⁶ Berhubung objek penelitian ini adalah bahasa Arab-al-Qur'an—lebih spesifiknya pada tataran morfo-sintaksis—yang terkait dengan diksi, maka deskripsi dilakukan pada berbagai fenomena suatu kata yang terkait dengan bentuk (*form*) kata tunggal, kata dalam suatu kalimat, substitusi dan distribusi satu kata dengan kata-kata lain yang terkait dengannya.

Terkait dengan pendekatan yang digunakan, maka dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan strukturalisme linguistik, lebih spesifiknya linguistik diakronik.³⁷ Pendekatan linguistik diakronis diterapkan terutama untuk mengetahui klasifikasi dan pokok-pokok analisa diksi dalam teks al-Qur'an, dan untuk melihat sejauh mana analisa diksi pernah dilakukan ulama dalam aktivitas eksegesis mereka. Artinya, mengkaji diksi berdasarkan data-data historis yang ada, untuk melihat bagaimana dinamika pemikiran diksi dalam teks al-Qur'an di kalangan para mufassir pada masa silam

Berikut ini akan dikemukakan rincian metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga metode penarikan kesimpulan.

1. Metode pengumpulan data

Dilihat dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library reseach*), mengingat data-data yang digunakan bersifat

³⁶ Mahmud Sulaiman Yaqut, *Manhaj al-Bahşi al-Lugawiy* (Iskandariah: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'ah, 2002), hlm. 116.

³⁷ Studi bahasa secara sinkronik—biasanya disebut juga dengan linguistik deskriptif—adalah mempelajari suatu bahasa dengan cara mendeskripsikan bahasa tersebut apa adanya dalam suatu masa tertentu. Sementara studi bahasa diakronik—biasanya disebut juga linguistik historis-komparatif—adalah mempelajari bahasa tertentu menurut pemakaiannya dalam lintasan sejarah yang bertujuan terutama untuk mengetahui sejarah struktural bahasa itu beserta segala bentuk perubahan dan perkembangannya. Lihat Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hlm. 14-15.

kepuustakaan. Berdasarkan sifat penelitian ini, maka teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Data yang digunakan dalam membuat kategori dan pemetaan pokok-pokok analisa diksi adalah; buku-buku linguistik dan sastra (*ṣarf, naḥw, dan balāghah*), buku-buku *i'jāz al-Qur'ān* dan *'ulūm al-Qur'ān*, dan kitab-kitab tafsir yang banyak memperhatikan aspek linguistik al-Qur'an. Dapat disebutkan di sini beberapa di antaranya, seperti kitab "*Mu'tarak al-Aqrān fī I'jāz al-Qur'ān*",³⁸ karya al-Suyuth, "*Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*"³⁹ karya Muṣṭafā al-Ghalāyainī, "*al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*" karya al-Zarkasyi, dan "*Min Asrār al-Ta'bīr fī al-Qur'ān*" karya Abdul Fattah Lasyin. Sedangkan data primer untuk memetakan analisa diksi dalam aktivitas penafsiran tiga mufasir yang dimaksudkan adalah kitab "*al-Kasysyāf*" karya al-Zamakhsyari, "*Irsyād al-'Aqli al-Salīm ilā Mazāya al-Qur'ān al-Karīm*" karya Abū Su'ūd, dan "*al-Tafsīr al-Munīr*" karya Wahbah al-Zuhaili.

2. Metode Analisis Data

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik diakronis. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan analisis dengan menggunakan metode eksplanasi,⁴⁰

³⁸ Jalaluddin al-Suyuthi, *Mu'tarak al-Aqrān fī I'jāz al-Qur'ān...*

³⁹ Muṣṭafā al-Ghalāyaini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2005).

⁴⁰ Eksplanasi termasuk salah satu metode dalam filsafat. Ada beberapa pengertian yang diberikan pada istilah ini, yaitu 1) prosedur yang membuat masalah menjadi terang dan jelas dengan cara membagi ide kompleks ke dalam bagian-bagiannya, 2) mendemonstrasikan bahwa ide-ide tersebut dapat dideduksi dari premis-premis tertentu, 3) suatu keadaan bisa saja merupakan hasil sebab-sebab tertentu, dan 4) gabungan dari prosedur-prosedur sebelumnya. Dalam penelitian ini, eksplanasi dimaknai dengan pengertian yang pertama. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), cet. III, hlm. 189.

yaitu menganalisa masalah agar menjadi terang dan jelas.⁴¹ Dalam aplikasi teknis atau langkah operasionalnya, data-data yang terkait dengan *subject matter* penelitian akan dipilah-pilah berdasarkan perspektif-perspektif tertentu yang peneliti ambil dari beberapa subdisiplin atau kajian ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti ilmu *munāsabah*, *garīb al-Qur'ān*, dan *qawā'id al-tafsīr* yang terkait dengan fenomena kata-kata tunggal dalam linguistik Arab yang biasanya dilihat berdasarkan kategorisasi atau klasifikasi tertentu, seperti *nakirah-ma'rifah*, *mufrad jama'*, *muzakkar-mu'annaś*, dan nomina-verba. Pemetaan pokok-pokok analisa diksi yang akan peneliti lakukan didasarkan pada beberapa perspektif dan klasifikasi kata-kata tunggal tersebut. Selanjutnya peneliti akan menelusuri aplikasi analisa diksi berdasarkan hasil pemetaan itu dalam karya tiga mufassir yang tersebut di atas.

3. Metode Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan akhir, penulis menggunakan metode *induksi*, yaitu menunjukkan bahwa sesuatu itu *nyatanya* berjalan menurut cara tertentu. Secara teknis, induksi berarti menarik kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus menuju kesimpulan akhir yang bersifat umum. Metode ini dalam aplikasinya nanti digunakan untuk menyimpulkan secara umum peta awal analisa diksi dalam aktivitas eksegesis al-Qur'an.

⁴¹ Pemilihan model analisis eksplanatoris ini memang lebih tepat dan sesuai dengan pendekatan umum yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu linguistik diakronik, karena bagi Levi Strauss bahasa merupakan sesuatu yang primer dalam eksplanasi dan dapat diadaptasikan dengan semua relasi lain. Lihat *Ibid*, hlm. 190.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai kerangka dasar untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan gambaran umum sistematika penyajian skripsi yang akan disusun.

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang merupakan cetak biru dari penelitian ini. Bab ini terdiri dari enam sub-bab, yaitu 1) Latar Belakang, memaparkan aspek historis dan argumentasi pemilihan tema dan menjelaskan problem akademis yang melatarbelakangi penelitian, 2) Rumusan Masalah, 3) Tujuan dan Kegunaan Penelitian, 4) Telaah Pustaka, menguraikan kajian dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan mempertegas posisi penulis dalam penelitian ini, (5) Metodologi Penelitian, dan (6) Sistematika Pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

Bab *kedua*, merupakan deskripsi umum sekaligus analisa awal terhadap pokok-pokok analisa diksi dalam perspektif linguistik Arab. Pada bab ini peneliti akan memaparkan hakikat dan ruang lingkup diksi dalam linguistik Arab, baik sebagai seni retorik, maupun sebagai salah satu analisis kebahasaan. Dilanjutkan dengan pemaparan pokok-pokok analisa diksi berdasarkan klasifikasi kata-kata atau bentuk kata tunggal dalam bahasa tersebut, kemudian dilanjutkan pada pembahasan korelasi diksi dengan makna atau signifikansi, gaya bahasa (*uslūb*), dan fungsi-fungsi komunikasi.

Bab *ketiga*, memuat deskripsi awal diksi dalam teks al-Qur'an. Peneliti melihat bahwa diksi dalam linguistik Arab memiliki relasi yang kuat dengan diksi yang terdapat dalam teks al-Qur'an sebagaimana hubungan *langue* dan

parole. Oleh sebab itu, pada bagian ini peneliti akan mengemukakan urgensi diksi perspektif al-Qur'an sendiri, dimensi estetis teks al-Qur'an yang pilar utamanya adalah gaya bahasa yang digunakan. Setelah itu, peneliti lalu menguraikan karakteristik gaya bahasa kitab suci ini dan relasinya dengan pilihan kata-kata yang digunakan.

Bab *keempat*, merupakan inti dari penelitian ini. Setelah memaparkan pokok-pokok analisa diksi dalam linguistik Arab dan menjelaskan dinamikanya dalam teks al-Qur'an, maka pada bab ini peneliti akan merumuskan peta analisis diksi dalam teks al-Qur'an yang dilakukan para ulama dari periode yang berbeda-beda dengan menggunakan beberapa perspektif *'ulūm al-Qur'ān*, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Mengingat pemetaan analisa diksi ini belum pernah ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, maka untuk menguatkan validitas hasil pemetaan, peneliti lalu menelusuri aplikasinya dalam aktivitas penafsiran al-Zamakhshari, Abu Su'ud, dan Wahbah al-Zuhaili disertai penjelasan corak (tipikal) analisis masing-masing mufassir di atas.

Bab *kelima*, merupakan penutup wacana dalam penelitian ini. Bab ini mencakup kesimpulan dan saran-saran untuk peneliti yang lain pada masa-masa mendatang supaya menggali dan mengkaji lebih dalam persoalan diksi, baik dalam studi-studi al-Qur'an yang pernah dilakukan, maupun bagi yang ingin mengaplikasikannya dalam aktivitas penafsiran.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Perhatian al-Qur'an begitu besar terhadap pilihan kata kata yang digunakannya. Satu kata dalam konstruksi tertentu betul-betul tak tergantikan oleh kata yang lain. Sungguh al-Qur'an begitu cermat dan teliti dalam pemilihan dan penyeleksian kata-katanya. Hal ini telah disadari sejak belasan abad silam oleh kalangan sarjana Qur'an, terutama mereka yang *concern* pada penelitian terhadap aspek kemukjizatannya dari segi kebahasaan, dan mereka yang menggunakan pendekatan linguisitik sastrawi dalam aktivitas eksegesisnya. Diksi dalam teks al-Qur'an telah dianalisa sejak belasan abad yang silam, bahkan sejak masa awal interaksi kaum muslimin kitab suci ini.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap karya beberapa sarjana Qur'an, maka pemetaan dilakukan dengan melihat pada pokok-pokok analisa diksi yang dilakukan dalam aktivitas eksegesis al-Qur'an. Pokok-pokok analisa tersebut meliputi; analisa dari segi kesesuaian (korelasi), analisa diksi yang terkait dengan penggunaan kata-kata asing dalam al-Qur'an (*garīb al-Qur'ān*), analisa diksi yang terkait dengan kata-kata sinonim (sinonimitas), analisa diksi yang terkait dengan beberapa bentuk kata, dan analisa diksi yang terkait dengan posisi kata-kata tertentu dalam suatu ungkapan (ayat al-Qur'an).

Analisa diksi dari segi korelasi meliputi korelasi fonetis antar pembatas ayat, korelasi semantis antara pembatas ayat dengan konteks pembicaraan

dalam ayat tersebut, dan korelasi diksi dengan makna ayat di mana kata itu digunakan. Korelasi antar pembatas ayat merupakan pokok analisa diksi yang tidak begitu mendapat perhatian di kalangan mufassir klasik, namun banyak diperhatikan oleh kalangan mufassir abad pertengahan dan era modern. Adapun jenis korelasi yang lain, maka semuanya mendapat perhatian yang besar dalam aktivitas eksegesis al-Qur'an di semua masa.

Analisa diksi yang terkait dengan penggunaan kata-kata asing dalam teks al-Qur'an merupakan bentuk analisa paling awal dalam aktivitas eksegesis al-Qur'an. Pada abad-abad awal, pokok analisa ini mendapat perhatian yang besar di kalangan umat Islam, sehingga tidak mengherankan bila banyak karya-karya tafsir pada masa itu yang secara khusus membahas persoalan ini. Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang linguistik dan perkamusan, maka perhatian terhadap kata-kata asing itu semakin berkurang, karena kata-kata tersebut sudah tidak asing lagi bagi para mufassir. Oleh sebab itu, dari beberapa kitab tafsir yang peneliti baca—selain kitab-kitab yang diklaim penulisnya sebagai kitab tafsir yang khusus menjelaskan kata-kata garib—persoalan *garīb al-Qur'ān* hampir-hampir tidak tersentuh dalam aktivitas penafsiran penulisnya.

Analisa diksi yang berhubungan dengan sinonimitas atau penggunaan kata-kata yang sekilas kelihatan bersinonim banyak diperhatikan oleh kalangan mufassir pada masa klasik dan era modern-kontemporer. Tetapi pada abad pertengahan, persoalan sinonimitas tidak mendapat tempat yang

memadai karena umumnya mufassir pada masa ini tidak menolak adanya sinonimitas dalam teks al-Qur'an.

Sedangkan analisa diksi dalam teks al-Qur'an yang terkait dengan bentuk atau jenis kata-kata tunggal dalam bahasa Arab meliputi analisa terhadap penggunaan *ism zāhir* (nama diri) dan *ism ḍamīr* (kata ganti), penggunaan kata *ma'rifah* dan *nakirah*, penggunaan *mufrad* dan *jama'*, penggunaan *muzakkar* dan *mu'annas*, dan penggunaan nomina (*ism*) dan verba (*fi'l*). Sedangkan analisa diksi dari sintaksis, maka analisa ini meliputi penggunaan kata pada posisi tertentu, termasuk penggunaan susunan balik, dan analisa terhadap fenomena pemalingan wacana (*iltifāt*).

Adapun analisa diksi yang terdapat dalam aktivitas eksegesis al-Zamakhshari, Abū Su'ūd, dan Wahbah al-Zuhaili, maka bisa dipetakan sebagai berikut :

1. Secara umum, mayoritas pokok analisa diksi di atas terdapat dalam aktivitas penafsiran ketiga mufassir tersebut. Pokok analisa diksi yang tidak ditemukan dalam aktivitas eksegesis mereka hanya diksi yang berhubungan dengan penggunaan kata-kata asing dalam teks al-Qur'an.
2. Analisa diksi yang tidak ditemukan dalam aktivitas eksegesis al-Zamakhshari adalah analisa yang terkait dengan korelasi fonetis antar pembatas ayat. Analisa diksi yang tidak ditemukan dalam aktivitas eksegesis Abū Su'ūd adalah diksi yang terkait dengan sinonimitas, karena memang tokoh ini termasuk yang menerimanya. Sementara dalam analisa diksi Wahbah al-Zuhaili, yang tidak ditemukan adalah

korelasi diksi dengan konteks pembicaraan ayat yang menggunakan kata itu.

3. Argumentasi interpretatif yang dikemukakan al-Zamakhshari sehubungan dengan pilihan kata tertentu dalam teks al-Qur'an, umumnya—dari 20 sampel yang peneliti kemukakan—lebih bersifat hermeneutis. Artinya, mufassir ini berusaha memahami pilihan kata itu dalam kapasitasnya sebagai tanda untuk menyampaikan makna dan signifikansi tertentu, bukan sekedar mengikuti ketentuan gramatika preskriptif, atau untuk variasi gaya bahasa dan seni retorik semata. Dari dua puluh sampel tersebut, hanya lima contoh yang argumentasi interpretatifnya bersifat *linguistis-sastrawi*.
4. Sedikit berbeda dengan al-Zamakhshari, maka umumnya argumentasi interpretatif yang dikemukakan Abu Su'ūd dan Wahbah al-Zuhaili bersifat *hermeneutik-linguistis-sastrawi*. Artinya, kedua mufassir mengemukakan argumentasi yang didasarkan pada pertimbangan makna yang dihasilkan oleh kedalaman pemahaman dan pemikiran mereka terhadap pilihan suatu kata. Di samping itu, kedua mufassir ini juga mengemukakan argumentasi yang didasarkan pada kaedah-kaedah linguistik dan nilai-nilai sastra dalam al-Qur'an. Dari 14 belas sampel analisa diksi Abū Su'ūd, delapan di antaranya menggunakan argumentasi yang bersifat hermeneutis. Tiga sampel menggunakan argumentasi yang sifatnya perpaduan dari argumentasi hermeneutik-linguistis-sastrawi, dan tiga sampel yang lain hanya menggunakan

argumentasi linguistik-sastrawi. Sedangkan dari 17 sampel analisa diksi Wahbah al-Zuhaili, sembilan di antaranya menggunakan argumentasi yang bersifat linguistis, enam sampel menggunakan argumentasi yang bersifat linguistik-sastrawi, dan dua sampel menggunakan argumentasi yang bersifat perpaduan dari argumentasi hermeneutik-linguistik-sastrawi.

B. Saran-saran

Pembicaraan tentang diksi dalam teks al-Qur'an akan selalu menjadi topik yang menarik diperbincangkan dan diteliti. Meskipun persoalan ini telah banyak dianalisa dan diungkapkan signifikansinya, namun bukan berarti aplikasinya secara menyeluruh dan menjadikannya bagian dari aktivitas penafsiran telah dilakukan secara maksimal. Beberapa contoh analisa diksi yang peneliti tampilkan dalam bab sebelumnya menunjukkan bahwa analisa diksi dilakukan para mufassir secara kondisional. Artinya, tidak setiap pilihan kata atau bentuk kata dalam teks al-Qur'an yang dikomentari atau dianalisa, melainkan hanya pada diksi yang menarik perhatian mereka.

Penelitian ini sebagaimana yang telah peneliti tegaskan pada judulnya hanya pemetaan awal terhadap analisa diksi dalam teks al-Qur'an. Peneliti menilai masih banyak kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam tulisan ini yang perlu dikritisi dan disempurnakan. Kritik dan saran yang konstruktif menjadi suatu yang berarti buat peneliti. Itu semua akan membantu peneliti untuk berbuat lebih baik di masa-masa mendatang.

C. Kata Penutup

Perenungan yang panjang dan melelahkan—dan tak jarang malah membuat imajinasi melayang tanpa panduan—selama penyusunan skripsi ini memberi hikmah tersendiri bagi diri peneliti. Ternyata sebuah pergulatan intelektual dan petualangan ilmiah yang peneliti alami cukup menguras energi, tenaga, dan terutama pikiran. Namun di situlah peneliti bisa merasakan nikmatnya sentuhan estetis kitab suci al-Qur'an dan menyelami lebih dalam nilai-nilai universal yang dikandungnya. Tiada kata yang lebih pantas terucapkan selain “Maha Benar Allah yang telah menurunkan sebuah kitab yang mengandung nilai-nilai universal dalam ekspresi sastra tertinggi sehingga tidak bisa ditandingi oleh siapapun dan di manapun di sepanjang masa.”

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zaid, Nashr Hamid. *Maḥūm al-Naṣ*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi, 2000
- _____, *Teks, Otoritas, Kebenaran* terj. Sunarwoto Dema Yogyakarta: LKiS, 2003
- _____, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, terj. Muhammad Mansur dan Khairan Nahdliyin. Jakarta: ICIP, 2004
- Akkawi, In’am Fawwal. *Al-Mu‘jam al-Mufaṣṣal fī ‘Ulūm al-Balāghah: al-Badī‘ wa al-Bayān wa al-Ma‘ānī*. Beirut Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1992
- Al-Aṣīr, Ibn. *al-Maṣal al-Sā‘ir fī Adab al-Kātib wa al-Syā‘ir*. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, 1990
- Al-Andalusi, Abū Ḥayyān. *Al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993
- Al-Asfahāni al-Rāgib, *Mu‘jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, tahqiq Nadim al-Mar‘asyli, Beirut: Dār al-Fikr, tt
- Al-Bāqillāni, Abu Bakar Muhammad bin Ṭhayyib. *I‘jāz al-Qur’ān*, ditahqiq oleh Sayyid Ahmad Saqr. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, tt
- Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001
- As-Shiddieqy, M. Hasbi. *Ilmu-Ilmu al-Qur’an; Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur’an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- _____, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Babaiti, Azizah Fawwal. *al-Mu‘jam al-Mufaṣṣal fī al-Naḥwi al-‘Arabiyy*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992
- Badawi, Ahmad Ahmad. *Min Balāghah al-Qur’ān*. Kairo: Dar al-Nahdhah, tt
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Ba’dulu, Abdul Mu‘is, dan Herman. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005

- Bintu al-Syāṭi', 'Aisyah Abdur Rahman. *al-Tafsīr al-bayānī li al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt
- Budiman, Kris. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKiS, 1999
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Chirzin, Muhammad. *al-Qur'an dan Ilmu al-Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, tt
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Djasudarma, Fatimah. *Semantik: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco, 1993.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Al-Farrā', Abu Zakariya Yahya bin Ziyad. *Ma'āni al-Qur'ān*, di-*taḥqīq* dan *murāja'ah* oleh Muhammad Ali al-Najjar. Ttp: al-Dār al-Miṣriyah li al-Nasyr wa al-Tarjamah, tt.
- Al-Ghalāyainī, Muṣṭafā. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2005
- Al-Hāsyimī, Sayyid Ahmad, *Jawāhir al-Balāghah; fi al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001
- Al-Ḥamṣī, Ahmad Salim. *al-Quṭūf min al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997
- Hidayat, Komaruddin. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju, 2004
- Al-'Imādī, Abū Su'ūd Muhammad bin Muhammad. *Irsyād al-'Aqli al-Salīm ilā Mazāyā al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Arabiyy, 1990
- al-Jauhari, Isma'il bin Muhammad. *Al-Ṣiḥḥah Tāj al-Lughah wa Ṣiḥḥah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malāyīn, 1994
- Isma'il, Muhammad Bakar. *Dirāsāt fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Manār, 1991

- Ibn Manẓūr, Abu al-Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukrim. *Lisān al-‘Arab*, Beirut: Dar Shadir, 1990
- Ibn ‘Aṭīyah al-Andalusi, Abu Muhammad Abdul Haqq bin Ghalib. *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993
- Ibn Abbas, Abdullah. *Garīb al-Qur’ān*, ditahqiq oleh Ahmad Bolot. Kairo: Maktabah al-Zahra, 1993
- Ibn al-Mubārak, Abu Abdur Rahman Abdullah bin Yahya, dalam al-Yazidi, *Garīb al-Qur’ān wa Tafsīruhā*. Beirut: ‘Aṣam al-Kutub, tt
- Ibn Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halim. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Ttp: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1971
- Ibn Zakariya, Abu al-Hasan Ahmad bin Faris. *al-Ṣāhibī*. Kairo: ‘Isā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syurakā’uhu, tt
- Al-Jāḥiz, Abu Utsman Umar bin Bahr. *al-Bayān wa al-Tabyīn, tahqiq dan syarh*. Abdus Salam Muhammad Harun. Beirut: Dār al-Jail, 1990
- Al-Jurjānī, Abdul Qahir. *Dalā’il al-I’jāz*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt
- Al-Jurjānī, Ali bin Muhammad Syarif. *Kitāb al-Ta’rīfāt*. Ttp: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1971
- Kaelan. *Kajian Makna al-Qur’an: Suatu Pendekatan Analitika Bahasa dalam Hermeneutika al-Qur’an madzhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika, tt
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2004
- Kholis, M. Nur. *Al-Qur’an Kitab sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaqq Press, 2006
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Lasyin, Abdul Fattah. *Min Asrār al-Ta’bīr fī al-Qur’ān: al-Fāṣilah al-Qur’āniyah*. Riyad: Dār al-Murikh, 1982
- _____, *Min Asrār al-Ta’bīr fī al-Qur’ān: Ṣafā’ al-Kalimah*. Riyad: Dār al-Murikh, 1983
- Latief, Hilman. *Nashr Hamid Abu Zaid; Kritik Teks Keagamaan*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2003

- Al-Maṭ'īnī, Abdul Azim Ibrahim Muhammad. *Khaṣā'iṣ al-Ta'bīr fī al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, tt
- Muzakki, Akhmad. *Kesusastaaran Arab: Pengantar Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2006
- Al-Munajjad, Muhammad Nuruddin. *al-Tarāduf fī al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1997
- Mauleman, Johan Henrik, (peny). *Sumbangan dan Batas Semiotika dalam Ilmu Agama dalam Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme*. Yogyakarta: LKiS, 1996
- Muhandis, Kamil, dan Majdi Wahbah. *Mu'jam al-Muṣṭalahāt al-'Arabiyyah fī al-Lughah wa al-Adab*. Beirut: Maktabah Lubnān, 1984
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998
- Parera, Jos Daniel. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Pateda, Mansoer. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa, 1994
- Al-Qaṭṭān Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir. Bogor: Litera AntarNusa, 2001
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Al-Rā'inī, Syamsuddin Muhammad. *Ilmu Nahwu; Terjemahan Mutammimah Ajrumiyyah*, terj. Moch. Anwar dan Anwar Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006
- Al-Asfahānī, al-Raghib. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. tahqīq Nadim al-Mar'asyli, Beirut: Dār al-Fikr, tt
- Rafiq, A. (ed). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS, 2005
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 2000
- Robins, R.H. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Al-Ṣāliḥ, Subhi. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1977

- Salam, Izzuddin Abdul Aziz bin Abdis. *al-Fawā'id fī Musykil al-Qur'ān*. Tkp: tp, 1967
- Al-Sīd, Muhammad 'Ata. *Sejarah Kalam Tuhan*. terj. Ilham B. Saenong, Jakarta: Teraju, 2004
- Al-Suyūfī, Jalaluddin Abdur Rahman. *Mu'tarak al-Aqrān fī I'jāz al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1988
- _____, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, tt
- _____, *al-Mazhar fī 'Ulūm al-Lughah wa Anwā'uha*. Beirut: Dār al-Fikr, tt
- _____, *al-Taḥbīr fī 'Ilmi al-Tafsīr*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996
- Al-Syā'ib, Ahmad. *Al-Uslūb: Dirāsah Balāgiyah Tahfiliyyah fī Ushūl al-Asālib al-Adabiyyah*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1990
- Al-Syaukānī, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fathu al-Qadīr al-Jāmi' bayna Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilmi al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2004.
- Sudjiman, Panuti, dan Aart von Zoest (ed). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Syahrur, Muhammad. *al-Kitāb wa Al-Qur'ān Qirā'ah Mu'āshirah*. Damaskus, al-Ahālī li al-Tibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1990
- Al-Taunajī, Muhammad. *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-Adab*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, 1993
- Al-Ṭabarī, Muhammad Ibn Jarir. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995
- Unais, Ibrahim. *Dilālah al-Alfaz*. Ttp: Maktabah al-Injlu al-Miṣriyyah, 1980.
- Yaqut, Mahmud Sulaiman. *Manhaj al-Bahsi al-Lugawiy*. Iskandariah: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'ah, 2002
- Al-Yazidi, Abu Abdil Rahman Abdullah bin Yahya bin al-mubarak. *Garīb al-Qur'ān wa Tafsīruhu*, ditahqiq oleh Muhammad Salim al-Hajj. Beirut: 'Ālam al-Kutub, tt

- Al-Zahabī, Muhammad Husein. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Ttp: Maṭba'ah al-Sā'ādah, 1976
- Al-Zamakhsyari, Mahmud bin Umar. *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*. Teheran: Intisyārāt Eftāb, tt
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Jail, 1988
- Al-Zarqānī, Abdul Azhim. *Manāhil al-Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Ttp: Maṭba'ah 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī, tt
- Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1991
- Zoest, Aart van, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993

LAMPIRAN I

KERANGKA TEORITIS ANALISA DIKSI DALAM TEKS AL-QUR'AN

No	Pokok Bahasan	Keterangan
1	Asumsi Dasar	Al-Qur'an merupakan teks berbahasa Arab sekaligus <i>parole</i> dalam lingkaran <i>langue</i> bahasa Arab umum
2	Pendekatan dalam analisa	Strukturalisme linguistik dan linguistik diakronik
3	Prinsip-prinsip dasar analisa	<ul style="list-style-type: none"> - Memposisikan al-Qur'an sebagai teks kebahasaan - Berpegang secara konsisten pada <i>rasm muṣḥaf Usmānī</i> - Mengikuti salah satu <i>qirā'at mutawātirah</i> secara konsisten
4	Tujuan analisa	Menemukan keunikan pilihan kata yang terdapat dalam teks al-Qur'an dan menjadikannya sebagai salah satu elemen pendukung kemukjizatannya dari aspek kebahasaan
5	Perspektif yang dipakai	<ul style="list-style-type: none"> - Perspektif ilmu <i>munāṣabah</i> dalam pengertian yang luas - Perspektif <i>garīb al-Qur'ān</i> - Perspektif sinonimitas (<i>tarāduf</i>) - Perspektif kaedah-kaedah penafsiran (<i>qawā'id al-tafsīr</i>)
6	Tempat analisa diksi dalam aktifitas penafsiran	Sebaiknya analisa diksi diterapkan pada awal aktifitas penafsiran sebelum menggunakan analisa yang lain

LAMPIRAN II

PETA AWAL ANALISA DIKSI DALAM AKTIFITAS EKSEGESIS AL-QUR'AN

Pokok Bahasan	Keterangan
Obyek-obyek analisa	<ul style="list-style-type: none"> - Korelasi fonetis antar pembatas ayat (<i>fawāṣil al-āyi</i>). - Korelasi semantis antara pembatas ayat dengan makna ayat secara umum. - Korelasi semantis antara pilihan kata dalam suatu ayat dengan makna ayat secara keseluruhan. - Kata-kata asing (<i>garīb</i>) dalam teks al-Qur'an. - Kata-kata yang dinilai bersinonim - Fenomena nama diri dan kata ganti (<i>isim ḡāhir</i> dan <i>ḡamīr</i>) - Fenomena kata tertentu dan tak tertentu (<i>isim nakirah-ma'rifah</i>) - Fenomena tunggal-plural (<i>mufrad-jama'</i>) - Fenomena kata <i>muḡakkar</i> dan <i>mu'annaṡ</i> - Fenomena nomina-verba (<i>jumlah ismiyah</i> dan <i>fi'liyah</i>) - Fenomena susunan balik (<i>taḡḡīm-ta'khīr</i>) - Fenomena pemalingan wacana dalam al-Qur'an (<i>iltifāt</i>)
Periodisasi analisis	Sejak awal interaksi umat Islam dengan al-Qur'an hingga saat ini. Artinya, diksi dalam teks al-Qur'an dianalisa pada abad-abad awal, periode pertengahan, dan era modern dengan intensitas, kuantitas, dan kualitas yang beragam

LAMPIRAN III

PETA ANALISA DIKSI DALAM AKTIFITAS EKSEGESIS AL-ZAMAKHSYARI, ABU SU'UD, DAN WAHBAH AL-ZUHAILI

No	Obyek Analisa	Keterangan Analisa		
		Al-Zamakhshyari	Abu Su'ud	Wahbah al-Zuhaili
1	Korelasi fonetis antar pembatas ayat (<i>fawāṣil al-āyī</i>).	Tidak dianalisa	Banyak dianalisa	Banyak dianalisa
2	Korelasi semantis antara pembatas ayat dengan makna ayat secara umum	Banyak dianalisa	Banyak dianalisa	Sedikit analisa
3	Korelasi semantis antara pilihan kata dalam suatu ayat dengan makna ayat secara keseluruhan.	Banyak dianalisa	Dianalisa	Sedikit dianalisa
4	Kata-kata asing (<i>garīb</i>) dalam teks al-Qur'an.	Tidak dianalisa	Tidak dianalisa	Tidak dianalisa
5	Kata-kata yang dinilai bersinonim	Dianalisa	Tidak dianalisa	Dianalisa
6	Fenomena <i>isim zāhir</i> dan <i>ḍamīr</i>	Sedikit dianalisa	Banyak dianalisa	Banyak dianalisa
7	Fenomena <i>nakirah-ma'rifah</i>	Banyak dianalisa	Banyak dianalisa	Banyak dianalisa
8	Fenomena <i>mufrad-jama'</i>	Banyak dianalisa	Banyak dianalisa	Banyak dianalisa
9	Fenomena <i>muzakkar-mu'annaś</i>	Banyak dianalisa	Dianalisa	Dianalisa
10	Fenomena <i>jumlah ismiyah-fi'liyah</i>	Banyak dianalisa	Banyak dianalisa	Banyak dianalisa
11	Fenomena susunan balik (<i>taqdim-ta'khīr</i>)	Banyak dianalisa	Banyak dianalisa	Banyak dianalisa
12	Fenomena pemalingan wacana (<i>iltifāt</i>)	Banyak dianalisa	Banyak dianalisa	Banyak dianalisa

LAMPIRAN IV

AYAT-AYAT YANG PERLU DILAKUKAN ANALISA DIKSI

1. Q.S. al-Baqarah [2]: 35 dan Q.S. al-A'raf [7]: 18

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (البقرة : ٣٥)

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (الأعراف : ١٩)

2. Q.S. al-Baqarah [2]: 36 dan Q.S. al-A'raf [7]: 20

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ (البقرة : ٣٦)

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاءِنِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (الأعراف : ٢٠)

3. Q.S. al-Baqarah [2]: 49 dan Q.S. al-A'raf [7]: 141

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (البقرة : ٤٩)

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتَلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (الأعراف : ١٤١)

4. Q.S. al-Baqarah [2]: 51 dan Q.S. al-A'raf [7]: 142

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَى أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ (البقرة : ٥١)

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأْتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ (الأعراف : ١٤٢)

5. Q.S. al-Baqarah [2]: 58-59 dan Q.S. al-A'raf [7]: 161-162

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ * قَبَدَلِ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (البقرة : ٥٨-٥٩)

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةً وَاَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ * قَبَدَلِ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلُمُونَ (الأعراف : ١٦١-١٦٢)

6. Q.S. al-Baqarah [2]: 97 dan Q.S. al-Nahl [2]: 89 dan 102

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (البقرة : ٩٧)

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (النحل : ٨٩)

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (النحل : ١٠٢)

7. Q.S. al-Baqarah [2]: 120, Q.S. Ai Imran [3]: 73 dan Q.S. al-An'am [6]: 71

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنَّ آتَيْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (البقرة : ١٢٠)

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ أَنْ يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (آل عمران: ٧٣)

قُلْ أَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللَّهُ كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَىٰ انْتَنَا قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَأَمْرُنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٧١)

8. Q.S. al-Baqarah [2]: 60 dan Q.S. al-A'raf [7]: 160

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرِبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (البقرة: ٦٠)

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمَهُ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرِبَهُمْ وَظَلَلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (١٦٠)

9. Q.S. al-Baqarah [2]: 61 dan Q.S. Ali Imran [3]: 21 dan 112

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبُطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (البقرة: ٦١)

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ حَقِّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (آل عمران: ٢١)

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (آل عمران : ١١٢)

10. Q.S. al-Baqarah [2]: 143 dan Q.S. al-Hajj [22]: 78

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (البقرة : ١٤٣)

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ (الحج : ٧٨)

11. Q.S. al-Baqarah [2]: 129 dan Q.S. al-Jum'ah [62]: 2

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٢٩)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)

12. Q.S. al-Baqarah [2]: 170 dan Q.S. Luqman : 21

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْكَانَ آبَاؤُهُمْ كَا يَعْقلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (البقرة : ١٧٠)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ
يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ (٢١)

13. Q.S. al-Baqarah [2]: 178

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحَرُّ بِالْحَرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ فَمَنْ
عَفِيَ لَهُ مِنْ أَحِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ
اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ (البقرة: ١٧٨)

14. Q.S. al-Baqarah [2]: 187 dan 229

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ
تَخْتَلُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا
وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ وَلَا
تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا، كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (البقرة: ١٨٧)

الطَّلَاقِ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا
أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ
حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (البقرة: ٢٢٩)

15. Q.S. al-Baqarah [2]: 221

وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا
الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَىٰ النَّارِ
وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (البقرة: ٢٢١)

16. Q.S. al-Baqarah [2]: 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ... (البقرة: ٢٣٣)

17. Q.S. al-Baqarah [2]: 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنْ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهَ كَمِ مَنْ فِتْنَةً قَلِيلَةً غَلَبَتْ فِتْنَةَ كَثِيرَةٍ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة: ٢٤٩)

18. Q.S. al-Baqarah [2]: 264 dan Q.S. Ibrahim [14]: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانَ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (البقرة: ٢٦٤)

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ (إبراهيم: ١٨)

19. Q.S. al-Baqarah [2]: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (البقرة: ٢٨٦)

20. Q.S. al-Baqarah [2]: 193 dan Q.S. al-Anfal [8]: 39

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ إِنَّهُمُ اتَّهَمُوا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ (البقرة
: ١٩٣)

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ كُنْهً لِلَّهِ إِنَّهُمُ اتَّهَمُوا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ (البقرة
: ١٩٣)

21. Q.S. Ali Imran [3]: 40-41 dan Q.S. Maryam [19]: 8-10

قَالَ رَبِّ أَلَيْسَ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا
يَشَاءُ (٤٠) قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا وَاذْكُرْ رَبَّكَ
كثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعِشِيِّ وَالْبُكْرِ (آل عمران : ٤١)

قَالَ رَبِّ أَلَيْسَ لِي غُلَامٌ كَانَتْ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا * قَالَ كَذَلِكَ
قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُنْ شَيْئًا * قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ
آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا (مريم : ١٠)

22. Q.S. Ali Imran [3]: 48 dan Q.S. Maryam [19]: 20

قَالَتْ رَبِّ أَلَيْسَ لِي بِوَلَدٍ لِي وَوَلَيْتُمْ يُمَسِّسُنِي بَشَرًا قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا
فَأِلْمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (آل عمران : ٤٧)

أَلَيْسَ لِي غُلَامٌ لِي وَوَلَيْتُمْ يُمَسِّسُنِي بَشَرًا وَلَمْ أَكُنْ بِعِيًّا (مريم : ٢٠)

23. Q.S. Ali Imran [3]: 134-135

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْإِعْظَمَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ كَرُوهَا فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ
يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ لَوْ كَفَرُوا يُصْرُوهَا عَلَيَّ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (آل عمران : ١٣٤-١٣٥)

24. Q.S. Ali Imran [3]: 126 dan Q.S. al-Anfal [8]: 10

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِوَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ
(آل عمران : ١٢٦)

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ مَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
(الأنفال : ١٠)

25. Q.S. Ali Imran [3]: 11 dan Q.S. al-Anfal [8]: 52 dan 54

كَذَّابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ يُذَوِّبُهُمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ
(آل عمران : ١١)

كَذَّابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَآخَذَهُمُ اللَّهُ يُذَوِّبُهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ
شَدِيدُ الْعِقَابِ (الأنفال : ٥٢)

كَذَّابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ
فِرْعَوْنَ وَكُلٌّ كَانُوا ظَالِمِينَ (الأنفال : ٥٤)

26. Q.S. al-Nisa' [4]: 17-18

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّبْحَةَ جَاهِلَةً ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ
عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا * وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ
أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا
(النساء : ١٧-١٨)

27. Q.S. al-Nisa' [4]: 56-57

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَهْلًا نَصَجَتْ جُلُودُهُمْ بِدَلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا
لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا * وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ

جَنَاتٍ جَرِيٍّ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَمْ يَمُوتْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَوُدَّخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا
(النساء : ٥٦-٥٧)

28. Q.S. al-Nisa' [4]: 85

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهُلَمْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ
اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقِيمًا (النساء : ٨٥)

29. Q.S. al-Nisa' [4]: 115, Q.S. al-Anfal [8]: 13, dan Q.S. al-Hasyr [59]: 4

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ
جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (النساء : ١١٥)

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (الأنفال: ١٣)
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (الحشر : ٤)

30. Q.S. al-Nisa' [4]: 135 dan Q.S. al-Maidah [5]: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّذِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ
إِنْ يَكُنْ بِكُمْ عُلُوقٌ فَقَبْرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ نَعَرَضُوا فَإِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (النساء : ١٣٥)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ لَوْ كَفَرْتُمْ كُنْتُمْ عَلَىٰ أَلْسِنَةٍ أَعْدِلُوا
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (المائدة : ٨)

31. Q.S. al-Nisa' [4]: 149 dan Q.S. al-Ahzab [33]: 54

إِنْ تُبَدُّوا خَيْرًا أَوْ تُخَفُّوهُ أَوْ تُعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا (النساء : ١٤٩)

إِنْ تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (الأحزاب : ٥٤)

32. Q.S. al-An'am [6]: 32, Q.S. al-Hadid [57]: 20, dan Q.S. al-'Ankabut [29]: 64

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (الأنعام : ٣٢)
اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ
غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ
وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرُورِ (الحديد : ٢٠)

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ
(العنكبوت : ٦٤)

33. Q.S. al-An'am [6]: 42 dan Q.S. al-A'raf [7]: 94

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى أُمَمٍ مِنْ قَبْلِكَ فَآخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ (الأنعام : ٤٢)
وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضُرَّعُونَ (الأعراف: ٩٤)

34. Q.S. al-An'am [6]: 95 dan Q.S. Yunus [10]: 31

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمْ اللَّهُ فَالِقًا
تُؤَفِّكُونَ (الأنعام : ٩٥)

قُلْ مَنْ يَرِزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ
وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (٣١)

35. Q.S. al-An'am [6]: 151 dan Q.S. al-Isra' [17]: 31

قُلْ تَعَالَوْا أَنلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ
 مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ
 الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمْ وَصَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (الأنعام : ١٥١)
 وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا
 (الإسراء: ٣١)

36. Q.S. al-A'raf [7]: 188 dan Q.S. Yunus: 49

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا. إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتَ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ
 وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (الأعراف : ١٨٨)
 قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ
 سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ (يونس : ٤٩)

37. Q.S. al-Anfal [8]: 28 dan Q.S. al-Fagabun: 15

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (الأنفال : ٢٨)
 إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (التغابن : ١٥)

38. Q.S. al-Anfal [8]: 33

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (الأنفال : ٣٣)

39. Q.S. al-Nahl [16]: 14 dan Q.S. Fatir [35]: 12

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا حَلِيَّةً تُلْبَسُوهَا وَتَرَى الْفُلْكَ
 مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل : ١٤)

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٍ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنَ كُلِّ تَاكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حَلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (فاطر : ١٢)

40. Q.S. al-Isra' [17]: 89 dan Q.S. al-Kahfi [18]: 54

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا (الإسراء : ٨٩)

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا (الكهف: ٥٤)

41. Q.S. Isra' [17]: 96 dan al-'Ankabut [29]: 52

قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا (الإسراء : ٩٦)

قُلْ كَفَى بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (العنكبوت : ٥٢)

42. Q.S. al-Mu'minun [23]: 83 dan Q.S. al-Naml [{}]: 68

لَقَدْ وَعَدْنَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (المؤمنون : ٨٣)

لَقَدْ وَعَدْنَا هَذَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (النمل : ٦٨)

43. Q.S. al-Naml [27]: 8 dan Q.S. Taha [20]: 11

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (النمل : ٨)

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَا مُوسَى (طه : ١١)

44. Q.S. al-Naml [27]: 87 dan Q.S. al-Zumar [39]: 68

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَرَعَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلٌّ أَتَوْهُ
دَاخِرِينَ (النمل : ٨٧)

وَيُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَصَعَقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى
فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ (الزمر : ٦٨)

45. Q.S. al-Qashash [28]: 20 dan Q.S. Yasin [36]: 20

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي
لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ (القصص : ٢٠)

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ (يس : ٢٠)

46. Q.S. al-Anbiya' [21]: 2 dan Q.S. al-Syu'ara' [26]: 5

مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحَدَّثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ (الأنبياء : ٢)

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنَ الرَّحْمَانِ مُحَدَّثٍ إِلَّا كَانُوا عَنْهُ مُعْرِضِينَ (الشعراء : ٥)

47. Q.S. al-Ahzab [33]: 31, 44, 38, dan 62

وَمَنْ يَقْنُتْ مِنْكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا
(الأحزاب : ٣١)

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا (الأحزاب : ٤٤)

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Abdul Gafur
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Senama Nenek, 23 April 1983
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Status : Belum Menikah
5. Alamat Asal : Desa Senama Nenek, Kec. Tapung Hulu, Kab. Kampar, Riau 28282
6. Alamat di Jogja : Jl. Wuluh, no 20 C Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman DIY 55281
7. Telp. : 085 868 032 282
8. E-mail : ruang_semu@yahoo.com.
algar_Yk@yahoo.com.
9. Orang Tua
 - Ayah : Burhan
 - Ibu : Rosna
10. Motto : *Setiap usaha yang disertai kesungguhan dan ketulusan hati, pasti akan dibukakan jalan yang terang menuju kesuksesannya.*

RIWAYAT PENDIDIKAN

- SDN 005 Senama Nenek (1988-1994)
- MTs al-Munawwarah (1994-1997)
- MA al-Munawwarah (1997-2000)
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits

PENGALAMAN ORGANISASI

- Koordinator departement bahasa Organisasi Santri Pesantren al-Munawwarah (OSPA) periode 1999-2000.
- Pengurus divisi Tahfizh al-Qur'an JQH. al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2003-2004
- Koordinator Lembaga Pers Himpunan Mahasiswa Riau Sunan Kalijaga Yogyakarta (HIMARISKA) periode 2004-2005
- Sempat menjabat ketua umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI MPO) Komisariat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta